

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia mengalami proses perkembangan yang terbagi dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa usia lanjut. Dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tuntutan-tuntutan atau harapan-harapan dari masyarakat yang harus dipenuhi dan dikuasai oleh setiap individu. Proses perkembangan yang paling lama dialami pada setiap kehidupan manusia ialah proses kedewasaan atau masa dewasa.

Masa dewasa terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa dewasa dini yang dimulai dari usia 20 tahun sampai 35 tahun, masa dewasa madya dimulai dari usia 35 tahun sampai 60 tahun dan juga masa dewasa lanjut yang dimulai dari usia 60 tahun sampai kematian (Hurlock, 2003:235). Setiap tahapan pada masa dewasa memiliki tugas perkembangannya masing-masing yang harus berhasil dipenuhi atau diselesaikan. Apabila individu tersebut dapat berhasil memenuhi atau menyelesaikan tugas tersebut maka itu akan membawa keberhasilan pada tugas berikutnya, tetapi apabila gagal maka itu akan menghambat dan menimbulkan kesulitan-kesulitan pada tugas perkembangan berikutnya.

Salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa dewasa yang dimulai dari dewasa dini ialah menikah atau membina kehidupan berumah tangga. Menurut Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 tentang pengertian menikah ialah : “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara

seorang pria dan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Susilo, 2008:13).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Surbakti (2008:59), yang mengatakan bahwa pernikahan adalah menyatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan yang diikat oleh komitmen pernikahan untuk hidup bersama sepanjang masa. Jadi dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pernikahan adalah suatu hubungan jangka panjang dengan orang lain yang dianggap sesuai dengan diri individu itu sendiri untuk mencapai suatu keluarga yang bahagia, kekal dan abadi.

Setelah menikah, maka tugas perkembangan selanjutnya yang berada pada masa dewasa ialah membantu anak remajanya menjadi seseorang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia, tetapi fenomena saat ini yang sedang muncul di masyarakat Indonesia ialah adanya perempuan dewasa yang belum menikah atau melajang, sedangkan menikah merupakan tugas perkembangan yang berada pada masa dewasa dini. Maka hal ini dapat menghambat individu tersebut untuk menjalankan tugas perkembangan di masa dewasa yang seharusnya telah memiliki tugas untuk mendidik anak.

Pernikahan memang hal yang sangat dinantikan bagi setiap orang, baik bagi seorang pria dan wanita. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual dan melanjutkan keturunan supaya tidak punah, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan biologis seseorang seperti kemesraan, sentuhan, ciuman, belaian, rekreasi berdua, jalan-jalan berdua, bercengkrama, berbicara berdua,

bergandengan tangan dan sebagainya (Surbakti, 2008:65). Jadi, dengan menikah seorang individu akan merasa tenang karena dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hati kepada pasangannya.

Pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan sosial misalnya saja seperti norma-norma didalam masyarakat yang memandang lain jika seorang individu yang belum menikah padahal umurnya sudah sangat cukup untuk menikah ataupun seorang individu yang sama sekali tidak mau menikah. Hal tersebut yang membuat seorang individu menjadi ingin menikah agar tidak mendapat sorotan atau pandangan dari masyarakat sekitar.

Lalu pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan religi seseorang, misalnya dengan menikah maka salah satu aspek dalam agama telah terpenuhi dan sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu yang bersangkutan (Walgito, 2002:45). Kebutuhan-kebutuhan inilah yang melatarbelakangi seseorang untuk segera menikah. Menurut Jacoby dan Bernard dalam Setyowati & Riyono (2003:68), perempuan lebih besar mendapat tekanan untuk menikah dibandingkan dengan pria setelah usianya sekitar 30 tahun, tekanan tersebut didapatkan dari keluarga, teman dan masyarakat sekitar lingkungannya.

Masyarakat Indonesia juga biasanya lebih cenderung menerima pria dewasa yang hidup melajang dibandingkan perempuan dewasa yang hidup melajang atau belum menikah. Hal itu dikarenakan dari masyarakat akan muncul labeling bagi perempuan dewasa yang belum menikah. Salah satu label yang sering diterima oleh perempuan dewasa belum menikah atau melajang

adalah perawan tua atau perempuan tidak laku. Hal ini muncul karena adanya budaya Timur yang dianut oleh Indonesia, yang memandang status pernikahan dan memiliki anak adalah prioritas hidup seorang perempuan. Inilah yang menjadi hal penting bagi perempuan dibandingkan pria sehingga status melajang atau belum menikah yang dimiliki perempuan menjadi sorotan di mata masyarakat.

Fenomena belum menikah atau melajang belakangan ini memperlihatkan kecenderungan yang signifikan, yang saat ini jumlah dari perempuan dewasa yang belum menikah atau melajang pada masyarakat Indonesia sudah berjumlah sekitar 10% sampai 15% dari perempuan usia nikah (Vitayala, 2010:226). Seperti yang terjadi di Kota Sungailiat, Kabupaten Bangka yang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 98.263 jiwa dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Bangka yaitu Kecamatan Belinyu sebanyak 46.620 jiwa, Kecamatan Merawang sebanyak 29.094 jiwa, Kecamatan Mendo Barat sebanyak 44.894 jiwa, Kecamatan Pemali sebanyak 29.984 jiwa, Kecamatan Bakam sebanyak 16.637 jiwa, Kecamatan Riau Silip sebanyak 25.347 jiwa, dan Kecamatan Puding Besar sebanyak 18.228 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka, 2015).

Ternyata dengan banyaknya jumlah penduduk di Kota Sungailiat, Kabupaten Bangka terdapat cukup banyak juga penduduk yang belum menikah yaitu sebanyak 47.194 jiwa dibandingkan dengan penduduk yang sudah menikah yaitu sebanyak 46.326 jiwa. Sehingga, dengan banyaknya jumlah

penduduk yang belum menikah tersebut ternyata didalamnya terdapat cukup banyak perempuan dewasa belum menikah yang berusia >35 tahun yaitu sebanyak 2.344 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka, 2015).

Dalam penelitian ini, yang dapat dikatakan perempuan dewasa belum menikah atau lajang didefinisikan sebagai perempuan dewasa yang berusia 35 tahun ke atas yang belum menikah sama sekali. Berdasarkan informasi awal yang didapatkan peneliti, bahwa perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini tidak memandang profesi maupun latarbelakang. Mayoritas profesi dari perempuan dewasa belum menikah ialah perempuan karir yang bekerja, pengusaha, guru SD, SMP, guru les dan wiraswasta. Alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah sangat bervariasi, karena dengan belum menikah atau melajang dapat memberi dimensi baru dalam kemandirian ekonomi yaitu karir maupun kemandirian psikologis yaitu kebebasan untuk melakukan segala hal yang diinginkan serta dapat mengambil keputusan sendiri tanpa adanya gangguan dari orang lain (suami dan anak) dan sebagainya.

Keputusan belum menikah atau melajang pada perempuan dewasa di Kota Sungailiat sering mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat, karena cara berpikir masyarakat yang cenderung konvensional sehingga masyarakat masih belum menerima keberadaan perempuan melajang atau belum menikah ini. Para perempuan-perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini ternyata sering mendapatkan label negatif yaitu label

sebagai perawan tua ataupun perempuan tidak laku dari masyarakat sekitar di lingkungan tempat tinggal. Pelabelan tersebut memberikan dampak terhadap relasi sosial atau hubungan sosial diantara perempuan dewasa belum menikah dengan masyarakat sekitar yang menjadi renggang dan terbatas.

Menurut Puspita dalam Tim Mitra Guru (2007:31), relasi sosial atau hubungan sosial merupakan jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok atas dasar status atau (kedudukan) dan peranan sosial. Relasi sosial pada perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat ini dapat dikatakan menjadi renggang atau terbatas karena perempuan dewasa belum menikah ini mulai menarik diri dari teman, tetangga serta masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal setelah mereka mendapatkan label sebagai perawan tua ataupun perempuan tidak laku dari masyarakat sekitar.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik ingin melihat lebih dalam lagi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah, pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah serta relasi sosial yang terjadi para perempuan dewasa yang belum menikah dengan masyarakat sekitar setelah masyarakat memberi label sebagai perawan tua atau perempuan tidak laku kepada mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah ?
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah ?
3. Bagaimanakah relasi sosial para perempuan dewasa belum menikah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab perempuan dewasa belum menikah.
2. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah.
3. Menganalisis relasi sosial para perempuan dewasa belum menikah.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana studi yang berkaitan dengan fenomena labeling pada perempuan dewasa belum menikah khususnya dalam bidang sosiologi kriminalitas.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan baru dari penemuan-penemuan yang ditemukan dalam penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah dan bagaimana relasi sosial para perempuan dewasa belum menikah ini.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan terhadap masyarakat Kota Sungailiat, khususnya kepada perempuan dewasa mengenai hal-hal tentang dirinya dan memberikan penyegaran terhadap cara berpikir perempuan dewasa belum menikah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian pertama dilakukan oleh Shavreni Oktadi Putri dan Eka Sari Dewi (2009) yang berjudul *Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Madya*

yang Bekerja. Penelitian ini mengangkat masalah mengenai kesiapan menikah pada wanita dewasa madya yang bekerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian difokuskan kepada wanita dewasa madya yang bekerja di Medan dan Belawan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah dibagi dalam 2 aspek, yaitu kesiapan menikah pribadi dan kesiapan menikah situasi. Kesiapan menikah pribadi meliputi kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan mental, kesehatan emosional dan kesiapan model peran sedangkan untuk kesiapan menikah situasi meliputi kesiapan finansial dan kesiapan waktu (Blood, 1978:67). Menurut Shavreni dan Eka, kesiapan menikah pada wanita dewasa madya yang bekerja sangat tinggi tetapi rata-rata wanita dewasa madya yang bekerja memiliki sifat pesimis dikarenakan umur mereka yang sudah terlalu tua untuk menikah, lalu mereka juga belum menemukan pasangan yang sesuai kriteria pasangan hidup yaitu yang seiman.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian milik Caecillia Murti Wijanti (2007) yang berjudul *Faktor-faktor Penyebab Wanita Karir Memilih Hidup Melajang*. Penelitian ini mengambil masalah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan wanita karir memilih hidup melajang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, dan observasi. Objek penelitian ini difokuskan kepada wanita yang berusia

lebih dari 35 tahun, berstatus belum pernah menikah, bekerja, dan memilih untuk hidup melajang.

Dalam penelitiannya, Caecillia menjabarkan gambaran faktor-faktor wanita karir memilih hidup melajang yaitu (1) perasaan individu bahwa pernikahan dan karir tidak sejalan karena dengan hidup berumah tangga akan menghambat karir, (2) perasaan dibutuhkan oleh keluarga dirumah karena mereka memiliki tanggung jawab dalam mengurus dan membiayai hidup bapak, ibu dan anak-anak angkat mereka, (3) adanya prioritas-prioritas kehidupan lain karena mereka lebih fokus kepada perkembangan, kesuksesan karir, juga membiayai kehidupan bapak, ibu dan anak-anak angkat mereka, (4) masalah ideologi atau panggilan dalam agama karena mereka berkeyakinan bahwa pilihan hidup melajang merupakan panggilan dari Tuhan, (5) terlanjur memikirkan karier dari pekerjaannya karena mereka berpendapat bahwa dengan memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup besar maka mereka pun membuat *standart* calon untuk pasangan hidup mereka yang tinggi, (6) ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas karena mereka berkeinginan untuk bebas melakukan hal apapun tanpa diganggu oleh orang lain, (7) dukungan dari keluarga dan masyarakat karena keluarga tidak mengharuskan mereka untuk berkeluarga sedangkan masyarakat tidak pernah mencampuri urusan keluarga dan tidak pernah menggunjingkan keputusan mereka yang belum ingin menikah, (8) ketakutan akan konflik atau permasalahan dalam kehidupan berumah tangga karena pada zaman modern sekarang ini nilai-nilai perkawinan semakin diabaikan sehingga semakin meningkatnya permasalahan

dalam berumah tangga seperti masalah perceraian, poligami, dan kekerasan dalam berumah tangga (KDRT), (9) sosok orang tua yang mendominasi karena orangtua khususnya ibu yang mendominasi kehidupan mereka sehingga anak selalu mengambil keputusan apapun sesuai dengan keinginan ibu bahkan sampai kepada memilih pasangan hidup, (10) pengabdian dalam karier karena mereka sangat mencintai pekerjaan sehingga belum ingin menikah, (11) kecenderungan berpandangan secara egosentris karena mereka berpendapat bahwa hidup sendiri itu menyenangkan sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk tidak membagi uang hasil kerja mereka kepada suami dan tidak sanggup banyak berkorban demi suami dan anak-anak mereka kelak.

Sementara menurut Kharisma Kurniasari dan Tino Leonardi, M.Psi. (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Kualitas Perempuan Lanjut Usia yang Melajang* membahas mengenai kualitas hidup pada perempuan lanjut usia yang melajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus karena metode ini dianggap mampu memahami kasus yang dibahas tanpa bermaksud menghasilkan konsep/teori baru. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam. Objek penelitian ini difokuskan kepada dua orang perempuan lanjut usia yang belum pernah menikah dan tidak hidup sendiri.

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak mudah menjalani kehidupan sebagai perempuan lanjut usia. Secara umum mereka sudah mampu menerima keadaan dirinya dan tetap berfikir positif dalam menjalani kehidupan. Secara keseluruhan kualitas hidup perempuan lanjut usia

dipengaruhi oleh faktor penerimaan diri, pola pikir positif terkait dengan kondisi lajangnya, dukungan sosial yang diterima baik oleh keluarga maupun lingkungan, kemandirian secara finansial dan tercukupinya kebutuhan hidup.

Pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Shavreni dan Eka, ialah membahas mengenai kesiapan menikah pada wanita dewasa madya yang bekerja. Menurutnya kesiapan menikah pada wanita dewasa dibagi dalam 2 aspek yang dideskripsikan secara jelas dalam penelitian ini. Namun ia tidak membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap para wanita dewasa bekerja yang belum menikah dan relasi sosial para wanita dewasa bekerja yang belum menikah. Sedangkan penelitian Caecillia hanya terfokus pada gambaran faktor-faktor wanita karir memilih hidup melajang saja tidak membahas mengenai bagaimana pandangan masyarakat pada wanita karir yang lebih memilih untuk hidup melajang serta relasi sosial para wanita karir yang memilih hidup melajang ini. Sementara menurut Kharisma dan Tino yang mengkaji tentang kualitas hidup pada perempuan lanjut usia yang melajang, memberikan gambaran aspek-aspek kualitas hidup yang baik bagi perempuan lanjut usia, tetapi Kharisma dan Tino tidak membahas mengenai faktor-faktor kualitas hidup yang baik bagi perempuan lanjut usia serta bagaimana pandangan masyarakat pada perempuan lanjut usia yang melajang dan relasi sosialnya. Hal tersebutlah yang membedakan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat apa yang menjadi alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah serta

bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah dan bagaimana relasi sosial para perempuan dewasa belum menikah setelah mereka mendapatkan label negatif sebagai perawan tua oleh masyarakat sekitar. Jika penelitian Shavreni dan Kharisma lebih melihat kepada aspek-aspek kesiapan menikah dan kualitas hidup pada wanita dewasa muda yang berkarir sedangkan penelitian ini tidak menyinggung sama sekali dalam hal aspek-aspek kesiapan menikah dan kualitas hidup perempuan dewasa muda yang berkarir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Caecillia adalah terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah.

F. Kerangka Teoretis

1. Tindakan Rasional oleh Max Weber

Max Weber melihat pokok pembahasan untuk sosiologi ialah pada tindakan sosial (*social action*). Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial. Baginya tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menurut Weber, tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk memengaruhi individu lain di dalam masyarakat (Upe, 2010:203). Jadi dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya. Sebagai contoh dari tindakan sosial ialah, seorang istri yang bunuh diri

karena tidak mampu lagi menahan penderitaannya atas suatu penyakit menahun yang dideritanya itu bukanlah merupakan suatu tindakan sosial, akan tetapi jika bunuh diri yang dimaksudkan agar suaminya berhenti menyeleweng adalah bentuk dari tindakan sosial.

Menurut Weber (Upe, 2010:203), secara khusus ia mengklasifikasi mengenai empat tipe tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif yaitu sebagai berikut :

1. Tindakan yang bertujuan rasional (*zweckrational*)

Tindakan yang bertujuan rasional ialah tindakan sosial yang didasarkan pada pertimbangan rasional, bahkan menyandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika mereka menanggapi lingkungan luarnya (*eksternal*), dan juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya yang kemudian diarahkan kepada tercapainya suatu tujuan (*zweck*) (Oetojo, 2005:826). Jadi, asumsinya bahwa kondisi yang dimiliki oleh manusia itu dapat diramalkan, misalnya cara-cara pada mereka bertindak. Tujuan itu sendiri maupun tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul akan dipertimbangan dengan otak dingin.

Dengan demikian, tindakan yang bertujuan rasional (*zweckrational*), adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin sebagaimana halnya hukum-hukum ekonomi. Sebagai contoh dari tindakan yang bertujuan rasional ialah, seorang

mahasiswa yang ingin berprestasi maka ia memilih membeli buku sebagai referensi bacaan daripada mengikuti arisan kelas.

2. Tindakan nilai yang rasional (*wertrational*)

Tindakan nilai yang rasional ialah tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Menurut Weber dalam Oetoyo (2005:826) ia menyebut tindakan nilai yang rasional sebagai contoh ialah “tingkah laku orang yang dengan tidak menghitung pengorbanan bagi mereka sendiri, bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakin itu merupakan kewajiban, kehormatan, panggilan religius, kesetiaan pribadi atau hal apapun yang mereka anggap penting”.

Tipe kelakuan ini bersifat rasional sebab si pelaku mau menanggung resiko yang berkaitan dengan keyakinannya. Namun dari sisi lain kelakuan ini bisa menjadi nonrasional jika seseorang yang bersangkutan hanya memikirkan suatu nilai saja, misalnya nilai keadilan, dengan tidak mempertimbangkan bahwa masih ada nilai-nilai lain atau ia tidak berpikir apakah langkah yang diambilnya itu tepat atau tidak, apakah terdapat konsekuensi negatif dari kelakuan atau tindakan yang diambilnya tersebut. Sebagai contoh ialah, seorang pegawai negeri yang melaporkan praktek korupsi rekan-rekannya “demi keadilan dan kegemaran” atau karena “cinta tanah air”, meskipun hal tersebut dapat mengakibatkan ia akan dijauhi teman-temannya atau malah dipecat.

3. Tindakan afektual (*especially emotional*)

Tindakan afektual yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Dalam memahami tindakan afektual ini maka empati diperlukan, karena disini kita perlu lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, iri hati, cemburu, ambisi, antusias, kebanggaan, cinta, dendam, kesetiaan dan lain-lain (Oetojo, 2005:827). Tindakan afektual ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, dan biasanya timbul dengan begitu spontan ketika sedang mengalami suatu kejadian. Sebagai contoh ialah, seseorang yang begitu mendengar cerita yang menyedihkan, atau berita duka atas kecelakaan keluarganya maka secara spontan ia akan meneteskan air mata. Atau sebaliknya, ketika seseorang mendengar hal-hal yang lucu maka secara spontan ia akan tertawa terbahak-bahak. Semua tindakan ini didasarkan atas perasaan kejiwaan masing-masing individu yang mengalaminya.

4. Tindakan tradisonal (*traditional*)

Tindakan tradisonal yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging pada masyarakat. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat (Upe, 2010:205). Tindakan ini juga lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat istiadatnya masih kental, sehingga

dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkannya terlebih dahulu. Walaupun bila dipikir ulang sebenarnya tidaklah masuk akal. Sebagai contoh ialah, adat *mitoni* pada masyarakat Jawa, yaitu upacara yang dilakukan dalam bulan ketujuh usia kandungan pertama seorang istri. Adat *mitoni* ini dilakukan dengan maksud agar bayi yang nanti akan dilahirkan mendapatkan keselamatan.

2. Analisis Labeling oleh Edwin Lemert

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan Teori Edwin Lemert tentang labeling yang akan membantu menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah serta pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah. Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat (Santosa, 2011:82). Fenomena labeling atau memberikan julukan banyak dilakukan terhadap kelompok atau orang yang memiliki perilaku menyimpang ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat yang telah memiliki standar norma atau aturan tertentu serta interaksi antara kelompok atau orang *deviant* dengan *non-deviant*. Untuk teori dalam tradisi labeling, proses “menjadi menyimpang” menjadi jelas ketika seseorang memandang orang lain sebagai menyimpang dari norma-norma yang berlaku seperti hukum, agama, budaya, seksual atau politik (Santosa, 2011:82).

Banyak pakar menyepakati bahwa teori labeling adalah aplikasi teori peran yang paling sesuai untuk memahami penyimpangan. Orang yang memperoleh label sebenarnya memiliki kelompok (*a peer group*). Orang tersebut dengan kelompoknya mengakui adanya wewenang kelompok, karena itu sebenarnya kelompok tersebut berstruktur yang didalamnya ada sistem stratifikasi sosial. Wewenang yang ada dalam kelompok mengesahkan seseorang di dalam peran kelompok yang memberi label (*the labeller*). Pemberi label itu kemudian memberikan penilaian. Apabila kelompok itu mau menerimanya, maka orang itu kemudian dipaksa untuk menerima perlakuan tersebut dalam setiap berinteraksi dengan orang-orang lain sebagaimana dikehendaki oleh pemberi label (*the labeller*). Sebagai contoh, ada seorang murid yang dilabelkan bodoh (sebetulnya bisa juga dilabelkan pandai). Seluruh murid dikelas adalah kelompoknya (*a peer group*). Hubungan antara struktur murid di lingkungannya membentuk struktur dan memelihara sistem stratifikasi. Sekolah dan sistem pendidikan adalah kelompok yang mempunyai wewenang, dan gurunya adalah orang yang memberi label (*the labeller*). Apabila kemudian seluruh murid memberi dukungan atau pengakuan legitimasi dari sekolah tersebut, maka situasi yang memelihara konsensus berarti eksis atau diakui, dan analisis yang ditawarkan oleh teori labeling bisa sungguh-sungguh terjadi (Usman, 2012:65).

Pemikiran dasar dari teori labeling ini ialah bahwa semakin sering dan semakin banyak orang yang memberikan label kepada seseorang yang

devians, maka seseorang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat menjelma menjadi label yang diberikan orang tersebut kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa tertekan dan terkurung dalam label yang diberikan orang tersebut kepadanya. Menurut Usman (2012:63-64), terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh teori labeling dalam usaha memahami tingkah laku menyimpang adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual), kemudian mengategorikan orang tersebut sebagai salah satu dari calon yang dipilih menjadi bagian dari suatu studi penyimpangan. Penyimpangan dalam konteks ini biasanya dikategorikan sebagai *primary deviance* atau penyimpangan primer. *Kedua*, mengidentifikasi bagaimana orang-orang lain akan memperlakukan orang tadi dengan label yang diberikan kepadanya. Teori labeling lebih memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi. Label disini, memberikan indikasi bahwa orang harus diperlakukan berbeda dalam segala hal karena ia secara kualitatif dianggap tidak normal atau berbeda dengan anggota masyarakat yang lain.

Ketiga, mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang-orang lain di sekelilingnya, terutama mengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan orang-orang lain tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial, dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang

menyimpang melainkan juga menciptakan penyimpangan lain. Penyimpangan lain ini disebut dengan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Keempat, membahas masalah stabilitas pola interaksi di antara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan-temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi.

Menurut Lemert dalam Santoso (2011:101), ia membedakan dua jenis tindakan menyimpang yang terdiri dari :

1. Penyimpangan primer (*primary deviation*)

Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang dilakukan tanpa disertai oleh motivasi kuat untuk melakukannya. Penyimpangan primer diasumsikan menyebar kesegnap lapisan masyarakat, maka sebenarnya tidak dibutuhkan pengalaman luas atau proses belajar yang lama untuk melakukannya. Jadi, kapan seseorang melakukan penyimpangan primer, dan kapan pula orang menghindarnya, sesungguhnya hanya bergantung pada bagaimana orang tersebut secara individual memiliki daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya. Dengan kata lain semakin kuat, maka semakin terhindar dirinya dari label negatif yang mungkin diberikan kepadanya.

Jadi, dalam konteks ini seseorang sering kali dinyatakan atau diberi label semakin menyimpang bukan lantaran melakukan banyak penyimpangan, tetapi karena tidak mempunyai kekuatan untuk menolak

anggapan itu (Usman, 2012:63). Pada penyimpangan primer ini, biasanya masyarakat masih mau menerima orang-orang yang melakukan penyimpangan ini. Contoh dari penyimpangan primer ini ialah seseorang yang melanggar lalu lintas dengan tidak membawa Surat Izin Mengemudi (SIM) dan perbuatannya itu tidak akan diulangi lagi.

2. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*)

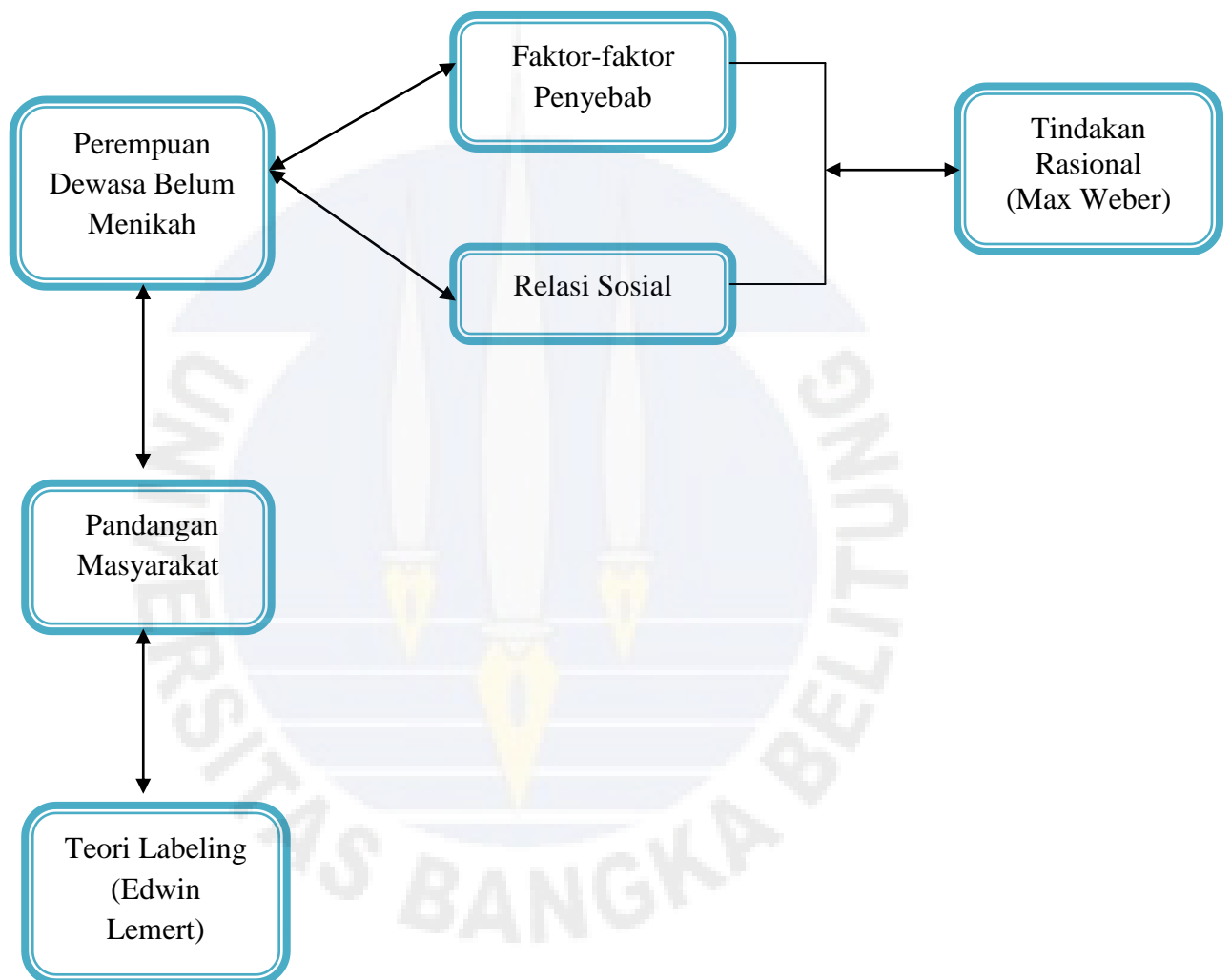
Penyimpangan sekunder ialah penyimpangan yang diekspresikan sebagai upaya untuk menjawab atau mengetahui tindakan (reaksi) sosial. Penyimpangan sekunder ini seringkali menimbulkan proses umpan balik dimana pengulangan tindakan penyimpangan akan meningkatkan tindakan penyimpangan, dan pada saat mencapai puncaknya dengan penerimaan status sosial menyimpang baginya serta usaha-usaha dari yang bersangkutan untuk bertindak sesuai dengan peranan yang diberikan (Susanto, 2011:118).

Inti dari penyimpangan ini ialah penyimpangan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang bahkan menjadi kebiasaan dan menunjukkan ciri khas suatu kelompok. Sehingga masyarakat pada umumnya tidak bisa menerima dan tidak menginginkan orang-orang semacam ini berada dalam lingkungannya, contoh dari penyimpangan sekunder ini ialah seperti memperkosa, membunuh, merampok, mabuk-mabukan, menggunakan obat terlarang, berjudi, dan sebagainya.

G. Alur Pikir Penelitian

Berikut ini adalah skema alur pikir dalam penelitian ini :

Gambar 1.1. Skema Alur Pikir



Maksud dari alur pikir di atas adalah peneliti akan menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah tersebut sangat lah bervariasi, karena dengan belum menikah atau melajang dapat memberi

dimensi baru dalam kemandirian baik itu kemandirian ekonomi maupun psikologis serta faktor-faktor lainnya.

Setelah menemukan faktor-faktor yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah, peneliti pun ingin mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat, yang mana kita ketahui bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah ialah berupa pandangan negatif. Selanjutnya peneliti pun ingin mengetahui relasi sosial para perempuan dewasa belum menikah. Bagaimanakah relasi sosial yang terjadi pada perempuan dewasa belum menikah ini dengan masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, apakah interaksi sosial yang terjadi pada mereka terjalin dengan baik atau malah semakin renggang setelah masyarakat memberikan label sebagai perawan tua kepada mereka.

Lalu sebagai acuan dalam menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan dewasa belum menikah serta relasi sosial para perempuan dewasa belum menikah di Kota Sungailiat, peneliti menggunakan teori tindakan rasional milik Max Weber. Sedangkan untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap perempuan dewasa belum menikah, peneliti menggunakan teori labeling dari Edwin Lemert sebagai acuan peneliti.